

Peran BUM Desa dalam Penguatan Tata Kelola Desa wisata di Desa Toyomarto Singosari Kabupaten Malang

Maryunani^{1*}, Shofwan², Badrul Jamal³

^{1*,2,3}Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: maryunani@ub.ac.id^{1*}, shofwan@ub.ac.id², badruljamal007@gmail.com³

Histori Artikel:

Dikirim 23 September 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 20 Oktober 2024; *Diterima* 30 November 2024; *Diterbitkan* 10 Januari 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STM IK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dalam memperkuat tata kelola desa wisata di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Desa wisata merupakan salah satu strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berpotensi meningkatkan perekonomian desa. BUM Desa, sebagai lembaga ekonomi desa, diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis peran BUM Desa dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tata kelola desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUM Desa memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan infrastruktur wisata, dan peningkatan pendapatan asli desa melalui pengelolaan desa wisata. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk optimalisasi peran BUM Desa dalam memperkuat tata kelola desa wisata di Desa Toyomarto.

Kata Kunci: Tatakelola; Pengembangan; BUM Desa.

Abstract

This study examines the role of Village-Owned Enterprises (BUM Desa) in strengthening the governance of tourist villages in Toyomarto Village, Singosari District, Malang Regency. Tourist villages are one of the strategies for developing community-based tourism that has the potential to improve the village economy. BUM Desa, as a village economic institution, is expected to be a driving force in the management and development of village tourism potential. This study uses a qualitative method with a case study approach to analyze the role of BUM Desa in the aspects of planning, organizing, implementing, and supervising the governance of tourist villages. The results of the study indicate that BUM Desa has a significant contribution in strengthening community capacity, developing tourism infrastructure, and increasing village original income through the management of tourist villages. However, there are several challenges that need to be overcome, such as limited human resources and coordination between stakeholders. This study provides recommendations for optimizing the role of BUM Desa in strengthening the governance of tourist villages in Toyomarto Village.

Keyword: Governance; Development; Village BUM.

1. Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan salah satu fokus utama dalam upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu strategi yang dikembangkan adalah melalui konsep desa wisata, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan perekonomian desa (Andriyani *et al.*, 2017). Dalam hal ini, Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) memiliki peran strategis sebagai lembaga ekonomi desa yang dapat mengelola dan mengembangkan potensi wisata desa. Desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata, di antaranya potensi alam, sumber daya manusia, dan budaya. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Selain itu, desa wisata dapat dimaknai sebagai sebuah kawasan dengan keunikan dan kekhasan yang dimiliki, dikelola, dan disajikan secara menarik dan berbeda. Inskeep (1991) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa serta lingkungan setempat. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata di desa mereka. Beberapa karakteristik penting dari desa wisata meliputi: Atraksi berbasis lokal, yang menawarkan pengalaman otentik yang berakar pada budaya, alam, dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa (Inskeep, 1991); Partisipasi masyarakat, di mana masyarakat lokal terlibat aktif dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan desa wisata (Dewi *et al.*, 2013); Skala kecil, dengan fasilitas dan layanan wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal (Hadiwijoyo, 2012); Keberlanjutan, yang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi (Fandeli, 2002); dan Edukasi, yang menawarkan pengalaman belajar bagi wisatawan tentang budaya lokal, pertanian tradisional, atau kearifan lokal lainnya (Pitana & Diarta, 2009).

Desa Toyomarto di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, merupakan salah satu desa yang sedang mengembangkan konsep desa wisata. Dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki, Desa Toyomarto berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik. Namun, pengembangan desa wisata membutuhkan tata kelola yang baik untuk memastikan keberlanjutan dan manfaat optimal bagi masyarakat lokal (Prabowo *et al.*, 2016). Jika dilihat dari pengembangan desa wisata, BUM Desa dapat berperan sebagai katalisator yang menggerakkan partisipasi masyarakat, mengelola aset dan potensi desa, serta menciptakan nilai tambah ekonomi. Melalui pengelolaan yang profesional dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, BUM Desa dapat mengoptimalkan sumber daya lokal untuk menciptakan produk dan layanan wisata yang unik dan berdaya saing (Ramadana *et al.*, 2013). Peran BUM Desa sebagai roda penggerak desa wisata sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola potensi desa demi kesejahteraan masyarakat. Dengan dukungan kebijakan dan regulasi yang tepat, BUM Desa dapat menjadi ujung tombak dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis pariwisata di tingkat desa, sekaligus melestarikan kearifan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BUM Desa telah muncul sebagai instrumen penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia. Sebagai badan usaha yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat desa, BUM Desa memiliki potensi besar untuk menjadi roda penggerak dalam pengembangan desa wisata. Desa wisata sendiri merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam pengembangan desa wisata, BUM Desa dapat berperan sebagai katalisator yang menggerakkan partisipasi masyarakat, mengelola aset dan potensi desa, serta menciptakan nilai tambah ekonomi. Melalui pengelolaan yang profesional dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, BUM Desa dapat mengoptimalkan sumber daya lokal untuk menciptakan produk dan layanan wisata yang unik dan berdaya saing. BUM Desa, sebagai lembaga yang dibentuk oleh pemerintah desa untuk mengelola aset dan potensi desa, memiliki peran penting dalam penguatan

tata kelola desa wisata. Peran ini mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengembangan desa wisata (Ramadana *et al.*, 2013). Namun, efektivitas peran BUM Desa dalam pengembangan desa wisata masih perlu dikaji lebih lanjut. Desa Toyomarto menjadi ikon desa wisata di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, meskipun belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah daerah setempat. Padahal, desa ini memiliki kegiatan ekonomi yang menjadi potensi pengembangan pariwisata. Potensi tersebut mencakup pengrajin sandal spons dan klompen, pengrajin cobek batu, pemandangan alam sisa penambangan pasir, kawasan perkebunan teh Wonosari, hingga wisata sejarah berupa Candi Sumberawan. Potensi yang dimiliki oleh Desa Toyomarto tersebar di beberapa dusun. Secara administratif, Desa Toyomarto terbagi dalam tujuh dusun, yaitu Dusun Ngujung, Dusun Petung Wulung, Dusun Glatik, Dusun Sumberawan, Dusun Bodean Krajan, Dusun Bodean Puthuk, dan Dusun Wonosari, dengan luas wilayah desa sekitar 905 Ha. Masing-masing dusun memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan siap untuk digarap oleh pihak yang peduli terhadap pengembangan desa, baik dalam bidang UMKM, sektor pariwisata, maupun bidang lainnya.

Adanya potensi desa tersebut memerlukan pengembangan, baik dari segi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), maupun pelestarian benda Cagar Budaya yang dapat dijadikan objek pariwisata sejarah dan budaya. Ketika produk yang ditawarkan memiliki kualitas tinggi dan diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, diperlukan berbagai metode untuk mempromosikan potensi desa tersebut. Penguatan tata kelola desa wisata menjadi sangat penting karena mencakup beberapa aspek, di antaranya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), masyarakat desa, dan pemerintah desa (Mulyani *et al.*, 2022). Peningkatan penguatan tata kelola desa wisata menjadi hal yang sangat penting, terutama untuk menarik kembali para pengunjung di era *new normal*. Pengelolaan yang baik akan mendorong terciptanya aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata yang dapat memuaskan pengunjung desa wisata. Selain itu, pengelolaan desa wisata di era *new normal* harus tetap memperhatikan protokol kesehatan untuk menjamin kebersihan dan keselamatan para pengunjung. Oleh karena itu, pendampingan dan penguatan tata kelola desa wisata sangat perlu dilakukan. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis peran BUM Desa dalam penguatan tata kelola desa wisata di Desa Toyomarto, Singosari, Kabupaten Malang. Dengan memahami peran BUM Desa dalam hal ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal.

1.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menganalisis peran Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dalam penguatan tata kelola desa wisata di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai efektivitas BUM Desa dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata serta pengembangan ekonomi berbasis pariwisata. Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan di Desa Toyomarto, dengan memperhatikan aspek tata kelola, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat diberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan desa wisata yang dapat diterapkan di Desa Toyomarto, guna meningkatkan daya tarik wisata dan mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat desa.

1.2. Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan desa wisata di Desa Toyomarto. Secara langsung, kegiatan ini dapat memperkuat tata kelola desa wisata melalui optimalisasi peran BUM Desa sebagai pengelola utama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekonomi berbasis pariwisata. Selain itu, hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis bagi pemerintah desa dalam merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan pengelolaan desa wisata, dengan tetap memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Kegiatan ini juga dapat

menjadi referensi untuk desa-desa lain yang ingin mengembangkan konsep serupa, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal yang ada.

2. Metode

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Peran BUM Desa dalam Penguatan Tata Kelola Desa wisata di Desa Toyomarto Singosari Kabupaten Malang” secara umum dilaksanakan melalui empat tahap. Tahap pertama melibatkan pembentukan anggota tim, penyusunan materi, pemenuhan syarat administrasi dengan stakeholder terkait, serta pengkondisian acara yang mencakup pengaturan waktu, sarana dan prasarana, serta tempat. Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi, yang merupakan agenda utama dari program ini, mengingat bahwa penguatan tata kelola BUM Desa di Desa Toyomarto belum banyak diterapkan dengan optimal. Tahap ketiga mencakup evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, dan tahap keempat adalah pembuatan laporan tugas sebagai bentuk pertanggungjawaban. Metode pelaksanaan kegiatan ini terutama berfokus pada sosialisasi, yang bertujuan untuk menyediakan forum diskusi agar pengelola BUM Desa di Desa Toyomarto dapat lebih terbuka dalam memaparkan permasalahan yang dihadapi terkait dengan pengelolaan BUM Desa. Hal ini memungkinkan tim pengabdian untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan memberikan alternatif solusi yang dapat membantu perbaikan. Adapun materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini meliputi: 1) Strategi tata kelola desa wisata BUM Desa Arjuna Desa Toyomarto, 2) Pengembangan sumber daya manusia sadar wisata desa, 3) Keterlibatan Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam kegiatan yang menguntungkan untuk desa dan BUM Desa Arjuna, serta 4) Harmonisasi kemajuan BUM Desa dan POKDARWIS dalam meningkatkan pendapatan desa wisata Toyomarto.

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Waktu efektif pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, dengan rincian sebagai berikut: Tahap pertama, yang meliputi pembentukan anggota tim, penyusunan materi, serta pemenuhan syarat administrasi dengan stakeholder terkait, akan dilaksanakan dalam waktu satu bulan. Tahap kedua, yaitu pelaksanaan sosialisasi, direncanakan berlangsung selama dua bulan, untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta dalam memahami materi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang ada. Tahap ketiga, evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, akan dilakukan setelah sosialisasi selesai, dengan durasi sekitar satu bulan untuk menilai hasil dan dampak dari kegiatan tersebut. Tahap keempat, pembuatan laporan tugas sebagai bentuk pertanggungjawaban, akan diselesaikan dalam waktu satu bulan. Secara keseluruhan, waktu pelaksanaan kegiatan ini dirancang agar setiap tahap dapat dilaksanakan secara maksimal, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan ketersediaan waktu dari semua pihak yang terlibat.

c. Tempat Kegiatan

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kegiatan utama, yaitu sosialisasi mengenai peran Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dalam penguatan tata kelola desa wisata, akan berlangsung di balai desa setempat atau tempat lain yang telah disepakati bersama dengan pihak terkait. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjangkau seluruh pengelola BUM Desa dan masyarakat desa yang terlibat dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, lokasi yang strategis di pusat desa akan mempermudah akses bagi peserta, serta mendukung kelancaran jalannya kegiatan, baik dari sisi logistik maupun partisipasi aktif masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

3.1.1 Potensi Desa Toyomarto

Desa Toyomarto memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan dalam berbagai sektor, termasuk pertanian, pariwisata, dan kearifan lokal. Dalam sektor pertanian, Desa Toyomarto memiliki lahan yang subur dan iklim yang sejuk, yang sangat cocok untuk berbagai jenis tanaman, seperti padi, sayuran, dan hortikultura. Pertanian menjadi sektor utama penggerak ekonomi masyarakat, dan dengan pengelolaan yang baik, potensi ini dapat terus ditingkatkan. Selain itu, keberadaan perkebunan, sawah, dan lanskap alam yang indah di Desa Toyomarto membuka peluang besar untuk pengembangan agrowisata. Wisatawan dapat menikmati pengalaman langsung dalam aktivitas pertanian, seperti menanam atau memanen tanaman, yang menjadi daya tarik wisata yang unik. Dengan letaknya yang strategis di dekat pegunungan, Desa Toyomarto menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, udara yang sejuk, dan lingkungan yang asri. Hal ini menjadikan desa ini sangat potensial untuk pengembangan wisata alam, seperti trekking, camping, dan wisata pemandangan. Masyarakat Desa Toyomarto juga memegang teguh tradisi dan budaya lokal, yang merupakan aset penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Upacara adat, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati kearifan lokal serta pengalaman otentik. Selain sektor pertanian dan pariwisata, Desa Toyomarto juga memiliki potensi dalam bidang kerajinan tangan, seperti pembuatan anyaman bambu, kerajinan dari tanah liat, dan produk lokal lainnya. Produk kerajinan ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung ekonomi kreatif masyarakat desa. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan membuka peluang untuk pengembangan ekowisata di Desa Toyomarto. Desa ini dapat mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan, seperti program reboisasi, konservasi alam, dan kegiatan edukasi lingkungan. Pengembangan potensi-potensi ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Toyomarto dan menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, serta mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

3.1.2 BUM Desa Arjuna Desa Toyomarto

BUM Desa (Badan Usaha Milik Desa) Arjuna merupakan salah satu inisiatif ekonomi yang ada di Desa Toyomarto, dengan tujuan untuk mengelola potensi ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUM Desa Arjuna berfungsi sebagai lembaga usaha yang dimiliki dan dikelola oleh desa untuk mengembangkan potensi lokal melalui berbagai kegiatan ekonomi. Sebagai lembaga yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa, BUM Desa Arjuna berperan dalam memfasilitasi pengelolaan sumber daya desa, termasuk sektor pertanian, pariwisata, dan kerajinan, yang mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat desa. Dengan dukungan dari berbagai pihak, BUM Desa Arjuna berpotensi menjadi pendorong utama dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Toyomarto.

1) Focus Utama BUM Desa Arjuna

BUM Desa Arjuna memiliki beberapa bidang usaha yang dikembangkan berdasarkan potensi lokal yang ada di Desa Toyomarto. Salah satu fokus utama BUM Desa ini adalah pengelolaan pertanian dan hortikultura, di mana BUM Desa berperan dalam membantu mengelola dan memasarkan hasil pertanian lokal seperti padi, sayuran, buah-buahan, dan tanaman hortikultura lainnya. Selain itu, BUM Desa juga dapat terlibat dalam pengolahan pasca-panen untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Fokus lainnya adalah pengembangan pariwisata, yang memanfaatkan potensi alam dan budaya Desa Toyomarto, seperti agrowisata, wisata alam, dan wisata budaya. BUM Desa Arjuna dapat mengelola destinasi wisata lokal, termasuk pengelolaan homestay, penyediaan pemandu wisata, serta layanan transportasi lokal. Selain itu, BUM Desa juga berfokus pada usaha kerajinan lokal, dengan mengembangkan dan memasarkan produk kerajinan tangan dari desa, seperti anyaman bambu, kerajinan tanah liat, dan produk lokal lainnya. BUM Desa memiliki peran penting dalam membuka akses pasar yang lebih luas untuk produk-produk ini. Terakhir, pengelolaan perdagangan dan jasa menjadi bagian

dari usaha BUM Desa, dengan menyediakan fasilitas pasar desa atau toko desa yang memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Layanan jasa seperti transportasi, persewaan alat pertanian, serta usaha pengolahan limbah juga merupakan peluang usaha yang dapat dikelola oleh BUM Desa.

2) Tujuan BUM Desa Arjuna

Tujuan utama dari pembentukan BUM Desa Arjuna adalah untuk memaksimalkan pengelolaan aset dan potensi ekonomi desa guna meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, BUM Desa juga bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menggerakkan perekonomian desa secara mandiri. Dengan pengelolaan yang baik, BUM Desa Arjuna diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi utama di Desa Toyomarto, membawa manfaat langsung bagi masyarakat dan desa secara keseluruhan.

3) Peran BUM Desa dalam Pengelolaan Desa wisata

BUM Desa Arjuna di Desa Toyomarto telah memainkan peran yang sangat penting sebagai penggerak utama dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. BUM Desa berfungsi dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata desa, termasuk pengelolaan fasilitas wisata, pengembangan produk lokal, dan pemasaran destinasi wisata yang ada di Desa Toyomarto. Selain itu, peran BUM Desa yang lebih signifikan adalah dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berfokus pada produk lokal, yang memberikan kekhasan pada produk desa. BUM Desa juga telah memfasilitasi pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan yang dapat menarik wisatawan, seperti kerajinan tangan, wisata budaya lokal, kuliner khas, dan homestay. Selain itu, BUM Desa juga berperan dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal dengan menyelenggarakan pelatihan untuk pemandu wisata, pengelola homestay, dan pengrajin. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghadapi tuntutan industri pariwisata, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan dan produk yang ditawarkan kepada wisatawan.

4) Pengelolaan Infrastruktur Wisata

Peran BUM Desa Arjuna di Desa Toyomarto dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur wisata sangatlah krusial. BUM Desa Arjuna berperan aktif dalam pengembangan fasilitas umum yang mendukung aksesibilitas wisata, seperti pembangunan jalan akses menuju objek wisata, tempat parkir, dan fasilitas sanitasi. Infrastruktur yang memadai menjadi faktor kunci dalam menarik lebih banyak wisatawan serta memberikan pengalaman yang nyaman bagi pengunjung. Selain itu, BUM Desa Arjuna juga menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan, terutama dalam upaya menjaga kelestarian sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama desa wisata. Program-program pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan pemeliharaan kebersihan area wisata, telah diinisiasi oleh BUM Desa, yang penting untuk memastikan bahwa pariwisata berkembang secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem lokal. BUM Desa Arjuna juga telah mengembangkan berbagai strategi promosi untuk meningkatkan visibilitas Desa Toyomarto sebagai desa wisata. Melalui kerja sama dengan media lokal dan pemanfaatan platform digital, seperti media sosial dan situs web, BUM Desa berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Promosi yang terintegrasi ini juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembuatan konten promosi yang autentik dan menarik. Selain itu, BUM Desa Arjuna membangun kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, termasuk agen perjalanan, pemerintah daerah, dan sektor swasta, untuk memperluas jaringan

promosi dan meningkatkan aksesibilitas desa wisata Toyomarto. Kerjasama ini semakin memperkuat posisi Desa Toyomarto sebagai destinasi wisata yang kompetitif di tingkat lokal maupun regional.

5) Pengelolaan Keuangan yang Transparan dan Akuntabel

Pengelolaan keuangan oleh BUM Desa Arjuna dilakukan dengan mengedepankan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Setiap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas wisata dan produk lokal dikelola secara terbuka dan dilaporkan secara berkala kepada masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membangun kepercayaan masyarakat terhadap BUM Desa Arjuna, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, hasil dari pengelolaan desa wisata tidak hanya digunakan untuk pembangunan infrastruktur, tetapi juga didistribusikan untuk mendukung kegiatan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa BUM Desa Arjuna mampu menjalankan perannya sebagai pengelola yang adil dan berkelanjutan dalam membagikan manfaat ekonomi kepada seluruh warga desa, sekaligus memastikan pemerataan keuntungan dari sektor pariwisata.

6) Tantangan dan Hambatan dalam Penguatan Tata Kelola

Meskipun BUM Desa Arjuna di Desa Toyomarto telah menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan masih perlu dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan terbatasnya anggaran untuk memperluas infrastruktur wisata. Oleh karena itu, penguatan kerja sama dengan pihak eksternal serta pelatihan lebih lanjut menjadi solusi yang perlu diprioritaskan. Selain itu, resistensi dari sebagian masyarakat yang masih kurang terbuka terhadap perubahan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan beberapa program. Untuk mengatasi hal ini, sosialisasi dan edukasi lebih lanjut diperlukan untuk mengubah pola pikir masyarakat dan meningkatkan partisipasi mereka secara lebih luas. Beberapa program yang perlu diselenggarakan oleh Desa Toyomarto melalui BUM Desa Arjuna antara lain adalah peningkatan kapasitas BUM Desa itu sendiri. Menghadapi tantangan yang ada, disarankan agar BUM Desa terus meningkatkan kapasitas kelembagaannya melalui pelatihan manajemen dan pengelolaan pariwisata yang lebih profesional. Penguatan internal ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan desa wisata. Selain itu, diversifikasi produk wisata, seperti pengembangan atraksi baru dan kegiatan berbasis budaya lokal, dapat menarik segmen wisatawan yang lebih luas. Hal ini akan menciptakan pengalaman wisata yang lebih kaya dan berkesan bagi para pengunjung. Memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan juga menjadi langkah penting, dengan program-program inovatif yang melibatkan seluruh komunitas. BUM Desa perlu terus mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan untuk menjaga kelestarian alam Desa Toyomarto.

3.1.3 Kegiatan Pengabdian di Desa Toyomarto

Melalui kelompok Abdimas yang dipimpin oleh Prof. Dr. Maryunani, SE., MS dan Shofwan, S.E., M.Si, disampaikan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) merupakan perhatian khusus pemerintah dalam upaya penguatan tata kelola desa wisata. Dalam mendorong perkembangan BUM Desa, pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa dasar pemikiran pengaturan pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2021 tentang BUM Desa yang merupakan turunan dari Undang-Undang Cipta Kerja, telah mengubah status BUM Desa menjadi badan hukum. Tata kelola desa yang baik mengharuskan adanya keterlibatan semua pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif masyarakat, desa dapat mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan seluruh

warganya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan kapasitas aparatur desa, mendorong partisipasi aktif masyarakat, serta memperkuat sistem pengawasan guna mewujudkan tata kelola desa yang lebih baik dalam era otonomi daerah (Nuhasanah, 2023).



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Toyomarto

Aktivitas BUM Desa tidak hanya berorientasi pada tujuan sosial, tetapi juga dapat menghasilkan keuntungan ekonomi. Setelah BUM Desa didirikan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah perbaikan dalam pengelolaan keuangan BUM Desa itu sendiri. Untuk mewujudkan pengembangan BUM Desa melalui keterlibatan pemuda dan masyarakat, beberapa langkah yang perlu diprioritaskan antara lain: pertama, pengembangan sumber daya manusia oleh BUM Desa dapat diintegrasikan dengan peran aktif pemuda Karang Taruna sebagai organisasi sosial di tingkat desa. Kedua, BUM Desa Selokajang Makmur dapat berfungsi sebagai wadah bagi pengembangan diri anak muda serta sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian desa. Ketiga, pengembangan kualitas sumber daya manusia dan ekonomi dapat dilakukan dengan melibatkan anggota Karang Taruna sebagai pengelola dan pengurus BUM Desa, yang akan memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi secara langsung terhadap kemajuan desa. Struktur organisasi BUM Desa memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan tata kelola yang baik. Meskipun BUM Desa memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang terstruktur, masih terdapat tumpang tindih tanggung jawab antara pengelola BUM Desa dan aparatur desa yang perlu diselesaikan untuk meningkatkan efektivitas operasional BUM Desa (Kusuma, 2022).

3.1.4 Kesadaran Dan Partisipasi Masyarakat Desa Serta Pemerintah Desa Untuk Tatakelola Desa wisata.



Gambar 2. Pemaparan Materi Oleh Dosen dan Tim Departemen Ilmu Ekonomi

Untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta pemerintah desa dalam tata kelola desa wisata di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, beberapa langkah strategis perlu diambil. Program sosialisasi dan edukasi mengenai potensi wisata desa dan manfaatnya harus dilaksanakan agar masyarakat, khususnya di Desa Toyomarto, memahami kegiatan BUM Desa dan dampaknya terhadap pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan temuan Putra (2019) yang menyatakan bahwa edukasi dan sosialisasi adalah langkah fundamental dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Meningkatkan pemahaman masyarakat diharapkan dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata desa, sehingga menghasilkan tata kelola desa wisata yang lebih baik dan berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penting juga untuk menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat dalam mengelola objek wisata dan melayani wisatawan. Hadiwijoyo (2018) mengungkapkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan praktis masyarakat dalam mengelola objek wisata dan memberikan layanan berkualitas kepada wisatawan. Dengan adanya peningkatan kapasitas ini, profesionalisme dalam pengelolaan desa wisata dapat meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memastikan keberlanjutan sektor pariwisata. Pembentukan dan pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pariwisata (2020), Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Kelompok ini juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan terkait pariwisata serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan sangat penting dalam memastikan pengembangan desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Menurut Prasiasa (2017), pendekatan partisipatif dalam perencanaan memungkinkan aspirasi masyarakat dan pengetahuan lokal terakomodasi dalam setiap tahap pengembangan wisata. Dengan dilibatkannya masyarakat dalam perencanaan, mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek utama dalam pembangunan desa wisata. Hal ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan, yang pada gilirannya dapat memperkuat komitmen dan dukungan mereka terhadap implementasi program. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan desa wisata juga sangat penting untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Sunaryo (2021) menekankan bahwa penerapan sistem pengelolaan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan memungkinkan masyarakat untuk memahami dan mengawasi alokasi sumber daya serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan desa wisata. Dengan meningkatkan transparansi ini, masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

Selain itu, membangun kemitraan dengan sektor swasta dan perguruan tinggi sangat penting untuk mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh Ardika (2018). Kemitraan ini membuka peluang bagi Desa Toyomarto untuk mengakses sumber daya, pengetahuan, dan keahlian yang mungkin tidak tersedia di dalam komunitas desa. Kolaborasi dengan sektor swasta dapat membawa investasi, keahlian manajerial, serta akses ke jaringan pemasaran yang lebih luas, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas infrastruktur wisata, memperluas jangkauan promosi, dan meningkatkan standar layanan di desa wisata. Di sisi lain, kerjasama dengan perguruan tinggi dapat menyediakan dukungan akademis dan teknis yang sangat berharga, seperti penelitian terapan, pengembangan inovasi, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata. Implementasi dari langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta memperbaiki pengelolaan desa wisata di Desa Toyomarto, sehingga membawa manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

3.2 Masyarakat Sasaran

Masyarakat sasaran dari pengembangan desa wisata di Desa Toyomarto meliputi berbagai kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata, serta mereka yang akan merasakan dampak positif dari kegiatan ini

3.3 Pembahasan

Pengembangan desa wisata di Desa Toyomarto memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai tantangan dan upaya strategis perlu diidentifikasi dan diatasi. Salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata adalah pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh desa. Desa Toyomarto memiliki kekayaan alam yang meliputi kawasan perkebunan, sawah, dan pemandangan alam yang memukau, yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Di sisi lain, budaya lokal seperti upacara adat dan kerajinan tangan juga dapat menjadi nilai tambah yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Namun, pengelolaan yang tidak hati-hati dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang dapat merugikan pariwisata itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Fandeli (2002), yang menyarankan perlunya perencanaan pariwisata alam yang berkelanjutan untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Untuk mengatasi hal ini, sosialisasi dan edukasi mengenai potensi wisata desa dan manfaatnya sangat diperlukan. Putra (2019) menyatakan bahwa program edukasi dan sosialisasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari pengembangan desa wisata. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata, yang akan mendorong terciptanya tata kelola desa wisata yang lebih baik dan berkelanjutan. Selain itu, pengembangan kapasitas masyarakat juga menjadi kunci penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata. Hadiwijoyo (2018) menjelaskan bahwa pelatihan yang terstruktur sangat penting untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola objek wisata dan memberikan layanan yang berkualitas. Meningkatkan kapasitas ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga profesionalisme dalam pengelolaan desa wisata, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan mendorong ekonomi lokal.

Selain pengembangan kapasitas individu, pembentukan dan pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Toyomarto juga sangat penting. Berdasarkan temuan Kementerian Pariwisata (2020), Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata, tetapi juga sebagai penghubung antara masyarakat dengan pihak pemerintah dan sektor swasta. Dengan struktur yang jelas dan pembagian tugas yang terorganisir, Pokdarwis dapat memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang bermanfaat bagi semua pihak. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan merupakan aspek krusial dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Prasiasa (2017) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Dengan dilibatkan secara aktif, masyarakat Desa Toyomarto akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan program, yang pada gilirannya meningkatkan dukungan mereka terhadap implementasinya. Pendekatan ini juga membantu mengurangi potensi konflik kepentingan dan memastikan bahwa manfaat dari pengembangan wisata terdistribusi secara adil di kalangan masyarakat. Aspek lain yang penting adalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan desa wisata. Sunaryo (2021) menyatakan bahwa transparansi dalam pengelolaan sumber daya pariwisata akan membangun kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Dengan sistem pengelolaan yang transparan, masyarakat dapat memahami dan mengawasi alokasi sumber daya serta pengambilan keputusan yang dilakukan dalam pengelolaan desa wisata. Ini akan menciptakan iklim yang kondusif bagi partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek

pengembangan desa wisata. Kemitraan dengan pihak eksternal, seperti sektor swasta dan perguruan tinggi, juga menjadi strategi penting untuk mendukung pengembangan desa wisata. Ardika (2018) mengungkapkan bahwa kemitraan dengan sektor swasta dan perguruan tinggi dapat membawa investasi, keahlian manajerial, serta memperluas jangkauan pemasaran yang lebih luas. Dalam hal ini, sektor swasta dapat membantu dalam hal investasi infrastruktur, sementara perguruan tinggi dapat memberikan dukungan akademis, penelitian terapan, dan pelatihan yang akan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata. Pengembangan desa wisata di Desa Toyomarto memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, hal ini memerlukan kerjasama yang solid antara masyarakat, pemerintah desa, BUM Desa, serta pihak eksternal. Dengan pendekatan yang terencana, pengelolaan yang transparan, dan peningkatan kapasitas masyarakat, Desa Toyomarto dapat mengembangkan sektor pariwisatanya secara berkelanjutan, meningkatkan kualitas produk wisata, serta memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh masyarakat.

4. Kesimpulan

Pengenalan dan pelatihan tata kelola BUM Desa di Desa Toyomarto telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan desa wisata di daerah tersebut. Sejak pendirian BUM Desa, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan peran sentral BUM Desa dalam pengelolaan desa wisata, termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal. Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan desa wisata serta pengelolaan infrastruktur dan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa poin penting sebagai kesimpulan dari pelaksanaan BUM Desa di Desa Toyomarto.

- 1) BUM Desa telah memainkan peran penting dalam pengembangan desa wisata, dengan memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan wisata yang berkelanjutan. Kedua, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui pengelolaan produk lokal dan jasa wisata telah mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, penguatan kapasitas SDM lokal, baik dalam hal manajemen pariwisata, pelayanan wisata, maupun pelatihan keterampilan baru, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan.
- 2) Pengelolaan infrastruktur dan lingkungan juga menjadi aspek penting dalam pengembangan desa wisata. Dengan adanya pengelolaan yang baik terhadap infrastruktur wisata, seperti jalan, fasilitas sanitasi, dan tempat parkir, serta pemeliharaan lingkungan yang ramah, Desa Toyomarto dapat menawarkan pengalaman wisata yang lebih nyaman dan berkelanjutan bagi pengunjung. Di sisi pemasaran, strategi promosi yang diterapkan juga menunjukkan efektivitas, meskipun masih terdapat tantangan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Melalui media sosial dan kemitraan dengan pihak eksternal, seperti agen perjalanan dan sektor swasta, Desa Toyomarto mulai memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan visibilitasnya sebagai destinasi wisata unggulan.

Namun, tantangan tetap ada dalam pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal pendanaan dan peningkatan kualitas produk wisata yang dapat bersaing di tingkat nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang yang mencakup inovasi produk wisata, peningkatan kapasitas SDM, dan penguatan jaringan kemitraan. Dengan begitu, desa wisata di Desa Toyomarto dapat terus berkembang, meningkatkan kualitas layanan, dan memperluas pasar yang ada. Rekomendasi untuk keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut mencakup perluasan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal, penguatan kolaborasi dengan pihak eksternal, serta pemanfaatan teknologi untuk memperbaiki sistem manajemen dan pemasaran desa wisata. Evaluasi dan peningkatan terus-menerus terhadap kebijakan yang ada sangat diperlukan untuk menjaga momentum positif yang sudah tercipta dan memastikan bahwa pengelolaan desa wisata ini dapat memberikan manfaat

ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Meskipun BUM Desa Arjuna di Desa Toyomarto menghadapi berbagai tantangan, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa dengan manajemen yang baik, partisipasi aktif masyarakat, dan pengelolaan yang berkelanjutan, desa wisata dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi yang luas bagi masyarakat desa. Keberlanjutan dan pengembangan desa wisata ini sangat bergantung pada komitmen semua pihak untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam pengelolaannya.

5. Daftar Pustaka

- Abdurohim, A. (2022). Buku Monograf BUMDesku Modern.
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di desa wisata penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Ardika, I. G. (2018). Kepariwisata berkelanjutan: rintis jalan lewat komunitas. (*No Title*).
- Desa, K., Tertinggal, P. D., & Transmigrasi, D. A. N. (2015). Indeks Desa Membangun. *Jakarta Selatan: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi*.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan ekowisata*. Diterbitkan atas kerjasama Fakultas Kehutanan UGM [dengan] Pustaka Pelajar [dan] Unit Konservasi Sumberdaya Alam DIY.
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan kepariwisataan alam*. Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- Inskeep, E. (1991). Tourism planning: An integrated and sustainable development approach. *Van Nostrano Reinhold*.
- Mulyani, Y., Mahfud, T., Winnarko, H., Gafur, A., Rustika, R., & Nurdin, I. (2021). Penguatan Kelembagaan Dan Tata Kelola Pengurus Desa Wisata Teritip. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(1), 22-27. <https://doi.org/10.56190/jat.v1i1.5>.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges, makalah bagian dari laporan konferensi internasional mengenai pariwisata budaya. *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*. Hal, 2.
- Pariwisata, K., & Kreatif, E. (2012). Pedoman kelompok sadar wisata. *Jakarta: Kemenpar & Ekraf*.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). *Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi pariwisata berbasis masyarakat*. Penerbit Salemba Humanika.
- Priyanto, S. E., Par, M., Wiweka, K., Par, S. S. T., Par, M., Rech, M., & Endi, F. (2022). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. CV. DOTPLUS Publisher.

- Ramadana, C. B. (2013). *Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai Penguatan Ekonomi Desa* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Sakti, H. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat. *Yogyakarta: Graha Ilmu. Undang-undang Republik Indonesia*, (10).
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Yustisia, T. V. (2015). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Terkait*. Visimedia.